

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan salah satu lembaga keagamaan yang dikategorikan sebagai lembaga atau organisasi non profit atau nirlaba yakni organisasi yang dalam kegiatan operasionalnya tidak mencari laba atau keuntungan yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu baik dibidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan (Margaretha, 2019). Organisasi bisnis berbeda dengan organisasi nirlaba. Perbedaan utamanya terlihat pada tujuan, kepemilikan, dan cara mendapatkan dana. Tujuan dari laporan keuangan organisasi nirlaba yaitu untuk menyediakan informasi bagi pihak berkepentingan yang telah memberikan atau menyumbangkan dana yang bersifat sosial. Salah satu bentuk dari organisasi nirlaba adalah organisasi keagamaan. Secara etimologis dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban kepada Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu (Bastian, 2007).

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki kegiatan manajemen yang terkait dengan aspek manajemen sumber daya manusia yaitu pengurus keuangannya. Terkait manajemen keuangan, gereja membutuhkan sistem manajemen keuangan untuk memastikan setiap proses keuangan yang terjadi di dalam gereja tersebut berjalan sesuai dengan yang diterapkan. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pemanfaatan sumber keuangan dan mengalokasikan dana dengan efektif dan efisien (Bastian, 2007).

Dalam menjalankan segala aktivitas Gereja termasuk aktivitas operasional, pembangunan/perenovasian Gereja, dan lain-lain, sudah tentu setiap pengurus diharuskan untuk melakukan proses pencatatan untuk mengontrol setiap pendapatan dan juga pengeluaran yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang menyalurkan dananya dalam

proses pembangunan/perenovasian Gereja. Kemudian pihak pengurus juga diharuskan melakukan pencatatan terhadap aset-aset yang ada di Gereja tersebut (Maulana & Ridwan, 2020).

Keuangan merupakan masalah yang sangat sensitive bagi organisasi yang disebut gereja, karena kalau bicara keuangan maka ada gereja yang besar bisa terpecah pecah karena tata kelola keuangan yang kurang tepat dan tanpa akuntabilitas (Agus & Kause, 2020). Sebab dengan pengelolaan keuangan yang sehat dan baik akan membawa pertumbuhan jemaat dengan maksimal dan juga mempersiapkan landasan yang kokoh bagi generasi penerus.

Dalam mengelola organisasi gereja kerap kali mendapat kritikan, di satu sisi gereja dikelola sebagaimana maunya pendeta, karena disebut gereja tidak boleh dikelola dengan manajemen murni, padahal di sisi lain, dalam konteks keberadaannya di muka bumi ini, gereja sebagai bagian dari organisasi di dunia, membutuhkan manajemen untuk mendukung pelayanan (Agus & Kause, 2020). Memahami makna manajemen yang sangat perlu ditekankan adalah bahwa manajemen dari kaca mata utuh adalah suatu seni yang telah dipraktikkan untuk jangka waktu panjang dalam berbagai bentuk. Gereja yang tidak dikelola dengan baik akan mengalami kendala, pendeta sering dikeluhkan bahwa manajemen kantor gereja dan pelayanan gereja yang tidak baik dan harus diperbaiki, perlu waktu yang lumayan lama untuk menyakinkan para pendeta bahwa manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi. Tanpa manajemen maka pelayanan tidak bisa maksimum dan efisien (Agus & Kause, 2020).

Ada tiga bentuk organisasi di dunia; Gereja Episkopal, Gereja Presbiterian, Gereja Sinodal. Ketiga organisasi ini punya kelemahan dan kelebihan masing-masing, gereja terlihat juga dari manajemennya. Sistem organisasi gereja memang ada tiga, namun mengelola uang gereja memang perlu satu manajemen khusus, dikelola dengan ketulusan dan dengan hati terbuka (Agus & Kause, 2020). Pelayanan bukan keikutsertaan, bukan pengalihan dari Yesus. Inti dari pelayanan adalah; dasar pelayanan adalah karakter, Sifat pelayanan adalah pengabdian. Motif pelayanan adalah kasih, ukuran pelayanan adalah pengorbanan. Kekuatan pelayanan adalah penyerahan diri; hanya dengan

demikian seorang pemimpin dapat memiliki visi dan misi dari Yesus. Jika tidak, pemimpin hanyalah menciptakan visi dan misinya sendiri (Agus & Kause, 2020).

Banyaknya sumber pendanaan yang membiayai aktivitas Gereja berkaitan erat dengan besarnya dana yang dikelola oleh Gereja. Dengan banyaknya jumlah dana yang disumbangkan ke Gereja memerlukan manajemen keuangan yang baik dan sehat. Salah satu ciri manajemen keuangan yang baik dan sehat adalah adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan Gereja. Gereja selaku salah satu organisasi nirlaba dituntut untuk mengelola uang dari masyarakat secara sistematis, transparan dan akuntabel (Akhmad *et al*, 2020).

Pengelolaan keuangan adalah sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan meliputi pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengelolaan keuangan perusahaan. Secara umum, tujuan dari pengelolaan keuangan meliputi: Mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang, Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki, Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang), Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik, Mengelola utang piutang (Supriadi *et al*, 2023).

Dalam pelaksanaannya gereja perlu membuat laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban bagi para pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan tersebut adalah seluruh warga gereja seperti jemaat, pendeta, majelis, dan komisi-komisi atau bidang-bidang tertentu yang telah dibagi disetiap gereja. Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba harus untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Perkasa, 2009). Untuk itu gereja harus untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu jemaat yang adalah sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga Jemaat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja. Jika gereja tidak membuat laporan keuangan secara transparan dan

akuntabel, maka akan timbul rasa tidak percaya oleh pengguna laporan keuangan (Perkasa, 2009).

Pemahaman terhadap manajemen keuangan gereja yang kurang seringkali membuat perselisihan dan perseteruan didalam gereja itu sendiri adalah karena kurangnya pemahaman tentang akuntabilitas dan pembuatan laporan keuangan standar yang bisa di pertanggungjawabkan ke pihak ke tiga apabila dibutuhkan. Waluyo (2007) mendefinisikan akuntabilitas merupakan suatu keadaan yang dapat dipertanggungkan, bertanggungjawab, dan akuntabel. Arti kata akuntabel adalah: pertama, dapat diperhitungkan, dapat menjawab pada atasan, sebagaimana seorang manusia bertanggungjawab kepada Tuhannya atas apa yang telah dilakukan. Akuntabilitas sendiri dibedakan ada dua hal didalamnya, yaitu: Akuntabilitas yang sifatnya internal berlaku bagi setiap tingkatan internal dan organisasi yang ada didalamnya; dan, Akuntabilitas yang sifatnya eksternal melekat pada lingkungan.

Menurut Musanti (2008) terdapat contoh permasalahan keuangan gereja yang sering terjadi antara lain korupsi dana pelayanan gereja, kolusi internal perangkat gereja dan oknum diluar gereja untuk manipulasi anggaran, dan kegiatan pelayanan yang membutuhkan dana pada akhirnya menjadi beban jemaat karena kesalahan perhitungan pada saat perencanaan anggaran. Dengan adanya jemaat memberikan sumbangan atau pun persembahan kepada gereja, sebaiknya gereja membuat laporan keuangan yang akuntabel dan dilaporkan kepada jemaat. Dengan adanya laporan keuangan yang dilaporkan maka tindakan penggelapan dana gereja ataupun kecurangan yang ada bisa diminimalkan bahkan dihilangkan (Wicaksono, 2017).

Penelitian ini akan meneliti manajemen kas Gereja HKBP Kotabumi. Gereja HKBP Kotabumi adalah salah satu Gereja HKBP yang berada di Kotabumi, Ibu Kota Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung. Metode pencatatan akuntansi yang selama ini dijalankan pada Gereja HKBP Kotabumi adalah metode pencatatan akuntansi secara manual. Sehingga kemungkinan terjadi kesalahan dalam melakukan perhitungan dan keterlambatan dalam memberikan informasi. Dalam menjalankan semua aktivitasnya gereja

membutuhkan kas, misalnya untuk pembelian barang, pembayaran listrik, telepon dan lain-lain sehingga kas mempunyai peranan dalam kegiatan transaksi di dalam gereja. Kas merupakan aktiva yang paling rawan terhadap penyalahgunaan dalam pelaksanaannya sehingga sering terjadi kesalahan yang dilakukan oleh bendahara secara tidak sengaja misalnya kesalahan dalam mencatat jumlah kas yang diterima atau yang dikeluarkan.

Penelitian tentang laporan keuangan gereja sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian Pontoh (2013) dan Mamesah (2013), membuktikan bahwa gereja yang diteliti belum menerapkan penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba seperti standar yang ditetapkan pada PSAK No. 45, bahkan dalam pelaporannya terkesan tidak menjawab kebutuhan jemaat. Hal ini juga didukung oleh Hutagaol (2015) bahwa praktik pelaporan keuangan yang selama ini dijalankan oleh Gereja Penyebaran Injil Petra masih belum sesuai dengan kebutuhan jemaat secara keseluruhan. Akhirnya sering muncul anggapan jemaat bahwa jika membahas tentang akuntabilitas laporan keuangan gereja itu hanya milik pendeta (Silvia, 2011). Sistem pelaporan keuangan gereja yang diteliti oleh Pontoh dan Mamesah (2013) menggunakan “sistem sentralisasi penuh” artinya semua keuangan atau harta yang diterima melalui persembahan, sumbangan-sumbangan, hasil usaha hasil sewa dan hasil penjualan dikelola, ditata secara bersama serta dipusatkan penyimpanannya pada rekening Gereja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2015) objek yang diteliti hanya melaporkan keuangan setiap bulan.

Pemahaman terhadap manajemen keuangan gereja yang kurang seringkali membuat perselisihan dan perseteruan didalam gereja itu sendiri adalah karena kurangnya pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan standar yang bisa di pertanggungjawabkan ke tiga apabila dibutuhkan. Bentuk laporan keuangan Gereja Kristen dibuat sederhana berdasarkan kebutuhan Gereja dan disesuaikan dengan program kerja yang ditetapkan tiap tahun. Laporan keuangan Gereja terdiri dari laporan keuangan mingguan dan tahunan semuanya dipertanggungjawabkan secara berkala tiap tahunnya dan disampaikan kepada anggota jemaat tiap minggu (Perkasa, 2009). Untuk mengetahui target dan

realisasi anggaran manajemen kas gereja HKBP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Target Realisasi Anggaran Manajemen Kas Gereja Tahun 2019-2020

No.	ANGGARAN.	2019		2020	
		Target	Realisasi	Target	Realisasi
1	Biaya Dewan Koinonia	70.000.000	70.660.000	75.000.000	52.286.000
2	Biaya Dewan Marturia	100.000.000	116.242.350	110.000.000	87.950.850
3	Biaya Diakonia	30.000.000	34.544.000	40.000.000	9.536.000
4	Biaya Lahan Produktif	90.000.000	93.945.420	100.000.000	65.328.000
6	Biaya Sekretariat	400.000.000	446.995.532	450.000.000	357.550.000
7	Pel. II Tu Pusat dan Namarboho	15.000.000	17.700.000	17.000.000	4.298.000
8	Pelean SKM (25%)	1.500.000	1.970.000	1.800.000	1.040.000
9	Setoran Tu Distrik Dan Ressort	1.000.000	1.200.000	1.000.000	925.550
10	Setoran Tu Pembangunan	250.000.000	264.980.500	270.000.000	215.335.000
Jumlah		957.500.000	1.048.237.802	1.064.800.000	794.249.400

Sumber : Gereja HKBP Kotabumi, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 realisasi anggaran sebesar Rp. 1.048.237.802, realisasi ini melebihi dari target yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp. 957.500.000. Namun pada tahun 2020 realisasi anggaran manajemen kas gereja tersebut tidak capai target yaitu hanya Rp. 794.249.400 dari total target sebesar Rp. 1.064.800.000. Tidak tercapainya target pada tahun 2020, realisasi anggaran pada 2019 dan 2020 memiliki masalah dilihat dari tidak tercapainya realisasi terhadap target yang sudah di anggarkan menunjukkan adanya manajemen kas yang tidak maksimal. Hal ini dikarenakan Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi belum mengikuti tata cara pengelolaan keuangan sesuai dengan siklus akuntansi antara lain dimulai dari mengidentifikasi transaksi kemudian dicatat dalam jurnal. Selanjutnya dipindahbukukan ke buku besar dan membuat neraca saldo (Priharta *et al*, 2018).

Penelitian ini mengacu penelitian Agus & Kause (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Manajemen Keuangan dalam Pertumbuhan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan Gereja yang tidak dikelola dengan baik

akan mengalami kendala, pendeta sering dikeluhkan bahwa manajemen kantor gereja dan pelayanan gereja yang tidak baik dan harus diperbaiki, perlu waktu yang lumayan lama untuk menyakinkan para pendeta bahwa manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi. Tanpa manajemen maka pelayanan tidak bisa maksimum dan efisien. Manajemen gereja merupakan seni mengelola gereja yang membutuhkan kreativitas disamping kepekaan rasa dalam menjalankannya. Penting untuk selalu menyadari bahwa penyelenggaraan manajemen keuangan gereja selalu ada ketegangan antara “proses” dan “hasil”. Keduanya harus diperhatikan agar pelayanan ini memberikan manfaat dan sukacita bagi banyak jiwa..

Oleh karena belum ada satupun penelitian yang meneliti tentang Analisis manajemen kas pada Gereja HKBP yang berada di Kotabumi, dimana dalam manajemen kas Gereja HKBP yang berada di Kotabumi belum optimal. Gereja HKBP Kotabumi Merupakan Gereja yang menaungi 13 Gereja dibawahnya oleh karena itu diperlukan manajemen kas yang baik. Gereja HKBP juga merupakan Gereja yang terdampak oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan oprasional dari Gereja dibatasi. Maka dari itu Gereja HKBP Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung dipilih menjadi objek penelitian. Maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti aspek Pengelolaan Keuangan kas Gereja HKBP yang berada di Kotabumi. Sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh Manajemen Kas Gereja HKBP yang berada di Kotabumi, dengan judul penelitian :

“ Analisis Manajemen Kas pada Gereja HKBP di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung”

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum masalah penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengelolaan keuangan kas Gereja. Secara spesifik dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi?
2. Apa kendala dalam Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala dalam Manajemen kas di

Gereja HKBP Kotabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi.
2. Menganalisis kendala dalam Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi.
3. Menganalisis upaya-upaya mengatasi kendala dalam Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengurus Gereja HKBP Kotabumi untuk manajemen kas mereka sehingga pengurus Gereja dapat mengelola keuangan Gereja dengan lebih baik.
2. Penelitian ini bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai manajemen Kas di Gereja HKBP Kotabumi dan dapat dijadikan referensi yang sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi dan mengetahui strategi peningkatan Manajemen kas di Gereja HKBP Kotabumi.

